

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) telah menjadi komoditi subsektor perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian di Indonesia. Prospek usaha yang cerah, harga produk yang kompetitif, dan industri berbasis kakao yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat untuk membangun industri kakao yang berskala komersil maupun perseorangan ditentukan oleh faktor bahan tanaman atau bibit yang memiliki sifat yang unggul serta perawatan dan pendukung lainnya. Bibit yang unggul akan menjamin suatu pertumbuhan yang baik dan tingkat produksi yang tinggi apabila perlakuan dilakukan secara optimal. Pembibitan kakao suatu hal yang menentukan masa pertumbuhan kakao (Hadi, 2004).

Untuk mendukung pengembangan tanaman kakao agar berhasil dengan baik, langkah awal adalah mempersiapkan bahan tanam di tempat pembibitan. Karena pembibitan merupakan pertumbuhan awal suatu tanaman sebagai penentu pertumbuhan selanjutnya maka pemeliharaan dalam pembibitan harus lebih intensif dan diperhatikan. Selain pemupukan, pertumbuhan bibit kakao juga dipengaruhi jenis tanah yang digunakan sebagai media (Syamsulbahri, 2000).

Selama ini petani lebih cenderung memilih menggunakan pupuk kimia dari pada pupuk organik. Hal ini dikarenakan kandungan hara pupuk kimia lebih tinggi sehingga pengaruhnya lebih cepat terlihat, sedangkan pupuk organik pengaruhnya lebih lambat (Isroi 2009). Usaha pertanian yang mengandalkan

bahan kimia seperti pupuk anorganik dan pestisida kimiawi yang telah banyak dilakukan pada masa lalu dan berkelanjutan hingga masa sekarang telah banyak menimbulkan dampak negatif yang merugikan, tidak hanya terhadap manusia tetapi juga terhadap lingkungan dan makhluk hidup. Dampak negatif lain yang dapat ditimbulkan oleh pertanian kimiawi adalah tercemarnya produk-produk pertanian oleh bahan-bahan kimia yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap kesehatan. Menyadari akan hal tersebut maka diperlukan usaha untuk meniadakan atau paling tidak mengurangi dampak bahan kimia kedalam tubuh manusia dan juga lingkungan (Lestari dkk. 2010). Selain itu bisa menyebabkan terjadinya kerusakan pada tanah baik kerusakan fisik, kimia dan biologi tanah. Kerusakan kimia tanah dapat terjadi karena proses pemasaman tanah, salinisasi, tercemar logam berat dan tercemar senyawa xenobiotik seperti pestisida atau tumpahan minyak (Djajakirana, 2001).

Kondisi ini mendorong petani untuk menggunakan pupuk organik. Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri dari atas bahan organik yang berasal dari tanaman dan hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berupa padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (<http://balitanah.litbang.go.id>).

Sutanto (2002) mengemukakan bahwa dengan penggunaan pupuk organik sifat fisik, kimia dan biologi tanah menjadi lebih baik. Kompos mempunyai sifat drainase dan aerasi yang lebih baik dibandingkan dengan pupuk kimia, dan pupuk organik mempunyai kandungan unsur hara yang tersedia untuk tanaman dan kemampuan sebagai penyangga (buffer) pH tanah.

Menurut Geonadi dan Yufnal (2004) kompos kulit buah kakao mempunyai pH 5,4, N total 1,30%, C organik 33,71%, P₂O₅ 0,186%, K₂O 5,5%, CaO 0,23%, dan MgO 0,59%. Kulit buah kakao dapat dimanfaatkan sebagai sumber unsur hara tanaman dalam bentuk kompos, pakan ternak, produksi biogas dan sumber pektin. Sebagai bahan organik, kulit buah kakao mempunyai komposisi hara dan senyawa yang sangat potensial sebagai medium tumbuh tanaman (Spillane, 1995).

Selain pupuk kompos kulitbuah kakao, Super Bokasi AOS Amino digunakan sebagai pupuk untuk pembibitan tanaman kakao. Super Bokasi AOS Amino dapat memperbaiki kerusakan tanah. Pupuk organik Super Bokasi AOS Amino diproses dari bahan-bahan organik secara Enzimatis. AOS Amino mengandung unsur hara makro dan mikro, 19 Asam Amino, ZPT, dan Mikrobial. AOS Amino juga dapat memperbaiki pertumbuhan pada sayuran, buah - buahan, bunga, biji - bijian, ternak, budidaya ikan dan tanaman perkebunan. (Farm Produksi AOS). Oleh karena itu pupuk Super Bokasi AOS Amino hendaknya dapat memberikan pertumbuhan yang baik pada tanaman kakao di pembibitan. Sehingga diharapkan pemberian kompos kulit buah kakao dan pupuk organik AOS Amino dapat memberikan respon pertumbuhan bibit kakao pada saat pembibitan di lapangan.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao L*) terhadap pemberian kompos kulit buah Kakao dan pupuk organik AOS Amino.

1.3. Hipotesis Penelitian

1. Pemberian kompos kulit buah Kakao nyata meningkatkan pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao L*).
2. Pemberian pupuk organik AOS Amino nyata meningkatkan pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao L*).
3. Pemberian kompos kulit buah Kakao yang diikuti dengan pemberian pupuk organik AOS Amino nyata meningkatkan pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao L*).

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dasar penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan mengenai dosis kompos kulit buah kakao dan pupuk organik AOS Amino terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao. Sebagai bahan acuan bagi Penulis/Peneliti untuk budidaya lanjut tanaman kakao dan sebagai satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.